

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi komunikasi memudahkan manusia dalam berinteraksi satu sama lain tanpa batas jarak dan waktu. Kemajuan teknologi pada bidang komunikasi salah satunya ditandai dengan terdapat internet. Sebagaimana besar pengguna internet menggunakan media sosial, sebanyak 64% dari pengguna tersebut adalah remaja. (Widiantari dan Herdiyanto, 2013). Menurut Lenhart et al, (2010), dalam surveinya pada usia remaja rata-rata orang memiliki 3 dari 5 gawai diantaranya ponsel, pemutar mp3, komputer, konsol game, dan perangkat game komputer. Penggunaan teknologi pada orang dewasa rata-rata hanya memiliki dibawah 3 gawai. Dewasa usia muda berkisar 18-29 tahun rata-rata hampir memiliki 4 gawai, sedangkan dewasa berusia 30-64 tahun rata-rata memiliki 3 gawai. Usia lanjut memiliki 1-2 gawai dari 7 kemungkinan. Masyarakat Indonesia yang saat ini memanfaatkan internet untuk membantu dan mempermudah dalam berbagai aspek kebutuhan, hal tersebut sependapat dengan Hamka (2015) bahwa fasilitas yang terdapat di internet cukup banyak jenis serta kegunaannya sehingga dapat memberi dukungan bagi kegiatan akademik, kalangan media massa, praktisi bisnis, keperluan pemerintahan, dan para peneliti. Pada ranah psikologi peserta didik saat ini memiliki problematika yang semakin erat kaitannya dengan teknologi informasi, peserta didik perlu diarahkan dalam penggunaan internet.

Menurut Lukman (2014), United Nation Children's Fund (UNICEF) bersama dengan Kementrian Komunikasi dan Informasi, The Berkman Center for Internet and Society, dan Harvard University melakukan survei nasional mengenai penggunaan dan tingkah laku internet para pelajar Indonesia. Studi ini memperlihatkan bahwa ada setidaknya 30 juta orang pelajar di Indonesia yang mengakses internet secara reguler. Masyarakat Indonesia sampai saat ini memiliki 75 juta pengguna internet, itu berarti

hampir setengahnya adalah pelajar. Dua pertiga dari jumlah remaja menggunakan media online setiap hari untuk menyelesaikan tugas sekolah, berinteraksi dengan teman-teman, bermain game, menunjukkan kreasi digital, atau untuk alasan lain (Lenhart et al, 2010).

Penggunaan media sosial akan berkembang secara pesat dikalangan mahasiswa yang gemar menggunakan sosial untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Tidak sedikit pula yang memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi, salah satunya seperti berbagi informasi mengenai konservasi. Media sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Youtube* merupakan salah satu media sosial yang populer digunakan untuk berbagi informasi seputar konservasi (Di Minin et al, 2015).

Remaja saat ini termasuk ke dalam generasi Z yakni lahir pada tahun 1995-2009, dimana kebanyakan berstatus mahasiswa. Generasi Z ini memiliki karakteristik dalam kehidupan sehari-harinya terikat dengan internet atau *gawai* tentunya hal ini memudahkan dalam mengoperasikan komputer, *gawai*, dan perangkat elektronik lainnya. Karakteristik yang dimiliki generasi Z, ada kemungkinan sensitivitas sosial yang tinggi dan sensitivitas lingkungan yang rendah, hal ini disebabkan oleh kegiatan sehari-hari yang tidak bebas dari media sosial dan sedikit interaksi di lingkungan (alam) (Samitra dan Rozi, 2017). Menurut Tiwari (2010), penggunaan internet untuk pembuatan buletin serta brosur dapat menciptakan kesadaran dalam hal konservasi, tentunya dapat menjangkau khalayak yang memiliki potensi tak terbatas, tanpa harus membayar ongkos kirim dan biaya cetak. Perkembangan pesat media sosial menjadi salah satu sarana yang berhasil untuk menyebarluaskan, berbagi, mendapatkan informasi mengenai satwa liar. Konten-konten berita mengenai satwa liar yang dimuat dalam media sosial seringkali efektif dalam menyebarkan tentang konservasi keanekaragaman hayati (Kottler dan Keller, 2012; Garrison, 2000).

Konservasi dalam media sosial terbagi atas beberapa konten informasi. Pola pengetahuan manusia terhadap satwa, karena satwa merupakan salah satu informasi yang menarik untuk diinformasikan. Pembicaraan dalam media sosial terkait penyiksaan maupun perdagangan ilegal terhadap satwa hal ini yang menjadi tren untuk diinformasikan. Ditinjau dari konservasi kawasan, dapat mudah diakses mengenai

informasi rusaknya suatu kawasan dan disebarluaskan untuk menyatakan rasa peduli dan mengecam hal-hal yang merusak keindahan alam. Sisi positif media sosial setidaknya menumbuhkan rasa kepedulian akan pentingnya menjaga apapun yang berkaitan dengan upaya konservasi sehingga dapat ikut serta dalam mengkampanyekan konservasi secara langsung. Data pada media sosial juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi pemangku kepentingan terkait strategi implementasi dalam perencanaan konservasi (Knight et al., 2006).

Instagram adalah aplikasi untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna untuk berswafoto dan memberi filter, kemudian disebarluaskan melalui jejaring sosial termasuk di dalamnya milik instagram sendiri. Salah satu filter yang khas pada instagram adalah dapat memangkas foto menjadi persegi sehingga terlihat seperti polaroid dan kamera kodak instamatik. Instagram dapat di unduh pada *gawai di antaranya* ipod, ipad, iphone yang memiliki sistem operasi *iOS 7.0* atau *gawai di android* dengan versi 2.2 ke atas melalui *app store* atau *play store* (Rahmawati, 2016).

Instagram diminati karena media sosial ini lebih fokus pada foto dan video berdurasi pendek. Pengguna juga dapat mengunggah foto atau video yang menarik baik dirinya atau sebuah momen yang ditangkapnya sehingga para pengguna *Instagram* lain dapat melihatnya dan membuat daftar nama lebih terkenal (Manampiring, 2015).

Kelebihan dari instagram adalah konten yang lebih bersahabat untuk mengenalkan konservasi primata terutama kepada generasi milenial. Sebagai contoh, di akun instagram bosfoundation terdapat postingan resmi milik bosfoundation yang memuat tentang primata, termasuk foto dan video serta penjelasan melalui *caption* yang tertera di akun instagram tersebut. Selain itu, foto dan video yang terdapat dalam akun tersebut bisa disimpan dan dilihat oleh para pengikut maupun pengunjung akun instagram bosfoundation.

Pendidikan tentang konservasi primata idealnya dapat dirancang untuk membantu memecahkan masalah konservasi dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Pendidikan konservasi memiliki tujuan umumnya mencakup memengaruhi kesadaran, sikap, dan pengetahuan konservasi orang. Kegiatan berlangsung di taman, pusat alam, komunitas, sekolah, kebun binatang, dan daerah perkotaan atau dimana pun orang

dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh masalah konservasi primata. Pendidik perlu mempertimbangkan preferensi belajar dan teknologi kemampuan audiensi serta sumber daya organisasi karena memanfaatkan media massa dan teknologi (Jacobson dalam Handoyo, 2010).

Pengumpulan informasi (*information collecting*) berdasarkan analisis kebutuhan dilakukan terhadap 33 Mahasiswa yang mengikuti KSP Macaca dan memiliki akun instagram di Universitas Negeri Jakarta. KSP Macaca adalah Kelompok Studi Primata Macaca yang berada rumpun biologi di Universitas Negeri Jakarta. Setiap responden dapat mengikuti (*followers*) lebih dari dua akun instagram seputar konservasi primata. Akun instagram yang diikuti mencakup konservasi primata dianggap sudah memuat informasi yang terkini juga memberikan penyuluhan mengenai konservasi primata di dapatkan. Dari hasil pengamatan sebanyak 42 akun seputar primata yang diikuti oleh mahasiswa KSP Macaca rumpun biologi Universitas Negeri Jakarta (Lampiran 20).

Kelebihan pada media sosial terdapat pada kepopuleran *instagram* yang meningkat membuat banyak penggunanya terjun ke bisnis *online* dan turut mempromosikan produknya melalui *instagram*. Hal tersebut dilakukan untuk melakukan *branding* produknya dengan tampilan visual berupa foto-foto dan video (Reza, 2015). Selain untuk mempromosikan produk, *instagram* juga dapat dijadikan media edukasi mengenai primata seperti halnya yang dilakukan @bosfoundation, @orangutanfoundation, @owahalimun, @kukangku.

Menjangkau upaya dalam konservasi primata dilakukan penggunaan media di seluruh dunia dan ekowisata dengan meningkatkan perlindungan dan kesadaran masyarakat. Memproduksi film *The Planet of Apes* dan *Chimpanze* merupakan salah satu upaya menjangkau melalui media massa dengan menampilkan primata besar ke layar yang berfungsi sebagai edukasi. Setiap upaya yang dilakukan ini telah menciptakan materi pendidikan tambahan, memungkinkan sekolah dan pihak berkepentingan lainnya untuk memperluas pengenalan untuk perilaku primata dan ekologi serta konservasi menyangkut masing-masing film yang disediakan. Upaya konservasi primata juga telah dianut media sosial di dunia dengan menciptakan akun *Facebook*, *Instagram*, dan *Twitter* (mis., Pusat Valbio: @centrevlabio; ProyectoTiti:

@proyectotiti; Jaringan Pendidikan Primate: @primateeducationnetwork). Akun-akun tersebut menjadikan media sosial sebagai salah satu upaya konservasi primata (Kling dan Wright, 2018).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, berikut identifikasi masalah yang ditemukan:

1. Apakah terdapat hubungan antara penggunaan media sosial akun *Instagram* tentang primata dengan pengetahuan konservasi primata?
2. Apakah penggunaan media sosial akun *Instagram* tentang primata dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan konservasi primata pada mahasiswa?
3. Apakah penggunaan media sosial akun *Instagram* tentang primata membawa dampak positif bagi pengetahuan konservasi bagi mahasiswa?
4. Bagaimana penggunaan media sosial akun *Instagram* tentang primata dapat menjadi sarana edukasi bagi pemelihara primata?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan fokus. Permasalahan ini hanya dibatasi pada hubungan penggunaan media sosial akun *Instagram* tentang primata dengan pengetahuan konservasi primata.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. Apakah terdapat hubungan penggunaan media sosial akun *Instagram* tentang primata dengan pengetahuan konservasi primata?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media sosial akun *Instagram* tentang primata dengan pengetahuan konservasi primata.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Memberikan informasi pada pengguna agar memanfaatkan media sosial *Instagram* terkait upaya konservasi primata sebagai sumber edukasi atau informasi alternatif mengenai konservasi primata.
2. Memberikan informasi pada khalayak mengenai penggunaan media sosial akun *Instagram* tentang primata dengan pengetahuan konservasi primata.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan penelitian lanjutan yang terdapat hubungannya dengan penelitian ini.

